

## PHOTOBOOK SEBAGAI IMPLEMENTASI ARSIP VISUAL PELESTARIAN SITUS LIYANGAN

Novan Jemmi Andrea<sup>1)</sup>, Pamungkas Wahyu Setiyanto<sup>2)</sup>, Tri Pamungkas Aji<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: novan.jemmi@gmail.com

### Abstrak

Situs Liyangan merupakan kompleks pemukiman dan peribadatan kuno yang terletak di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Situs ini dihuni pada dekade awal masehi dan menjadi salah satu sumber pengetahuan sejarah peradaban manusia di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka keberadaan arsip kontekstual terhadap upaya-upaya pelestarian Situs Liyangan sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan arsip visual dalam bentuk buku foto yang memuat konteks pelestarian. Metode pembuatan buku foto dilakukan melalui empat tahap yaitu tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Data berupa aset foto tentang Situs Liyangan dikelompokkan dalam kategori suasana dan kondisi situs, kategori aktivitas pemugaran bangunan kuno, kategori pemeliharaan yang menggambarkan kerja berbagai pihak untuk menjaga dan melestarikan situs, dan kategori Tim Peduli Liyangan, berupa *portrait* warga sekitar yang terlibat secara langsung sejak penemuan situs, penyelamatan artefak dan pemeliharaan situs. Hasil penelitian ini adalah buku foto berukuran 210mmx297mm sebanyak 39 halaman yang menunjukkan kolaborasi antar Lembaga dan masyarakat dalam pelestarian Situs Liyangan. Setiap bab kategori dilengkapi narasi yang berfungsi menambatkan pemahaman pembaca mengenai foto yang ada dalam kategori tersebut.

**Kata Kunci:** situs liyangan, arsip, pelestarian, buku foto

### Abstract

*Liyangan Site is an ancient settlement and worship complex located in Purbosari Village, Ngadirejo District, Temanggung Regency, Central Java. This site was inhabited in the early decades AD and became one of the sources of historical knowledge of human civilization in Indonesia. In this regard, the existence of contextual archives for efforts to preserve the Liyangan Site is needed. This study aims to implement a visual archive in the form of a photo book that contains the context of preservation. The method of making photo books is carried out through four stages, namely the stages of preparation, incubation, illumination, and verification. Data in the form of photo assets about the Liyangan Site are grouped into the category of atmosphere and condition of the site, the category of ancient building restoration activities, the maintenance category that describes the work of various parties to maintain and preserve the site, and the category of the Liyangan Care Team, in the form of portraits of local residents who have been directly involved since the discovery of the site, artifact rescue and site maintenance. The result of this study is a 39-page 210mmx297mm photo book that shows collaboration between institutions and communities in the preservation of the Liyangan Site. Each category chapter is equipped with a narrative that serves to anchor the reader's understanding of the photos in the category.*

**Keywords:** liyangan site, archive, preservation, photobook

**Correspondence author:** Novan Jemmi Andrea, novan.jemmi@gmail.com, Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

]  
]  
]

## PENDAHULUAN

Situs Liyangan adalah sebuah peninggalan sejarah berupa kompleks pemukiman dan peribadatan yang terletak di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Meskipun situs ini sebenarnya sudah mulai diketahui sejak tahun 2000, saat seorang penduduk Dusun Liyangan melaporkan temuan talud tebing, namun perhatian yang besar mulai intens dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta maupun Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah sejak 2008 (Tanudirjo et al., 2019).

Sebagai bagian dari upaya pelestarian tersebut, diperlukan penelitian berkelanjutan yang membutuhkan arsip visual. Selain sebagai sebuah bukti yang valid atas sebuah objek atau sebuah peristiwa, arsip ini juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi kontekstual terkait Situs Liyangan. Pada konteks yang lebih luas, arsip juga menjadi sumber informasi bagi kegiatan perumusan kebijakan hingga pertanggungjawaban dan penilaian (Suhendro & Jumino, 2019).

Arsip memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah arsip visual berupa foto. Arsip foto ini dapat digunakan untuk menegaskan sebuah informasi, pesan, atau maksud dari sesuatu tertentu. Secara spesifik arsip harus disimpan dengan sistem yang baik sehingga jika dibutuhkan sebagai sumber informasi tertentu dalam waktu segera, maka arsip tersebut dapat ditemukan dengan cepat (Syahbani & Christiani, 2020). Identifikasi sebuah obyek dan hubungannya dengan realitas akan lebih jelas dengan bantuan arsip foto.

Foto menjadi aset dalam proses dokumentasi untuk menunjukkan berbagai hal terkait situs sejarah, misalnya dimensi, lokasi, dan keadaan artefak. Dokumentasi yang dibuat dengan tepat dengan memuat informasi mengenai bentuk warisan budaya merupakan hal yang penting untuk kepentingan studi ilmiah dan perlindungan situs sejarah (Atmani & Rohman, 2021).

Foto-foto mengenai Situs Liyangan merupakan aset penting yang dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai berbagai hal yang terkait dengan upaya-upaya perlindungan dan pelestarian. Dengan latar belakang tersebut, maka keberadaan sebuah arsip yang merangkum aset-aset foto tersebut dengan konteks yang spesifik merupakan hal yang penting. Arsip merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, arsip harus dibuat dengan memuat informasi yang akurat agar memiliki nilai guna (Jannah & Setyadi, 2019).

Arsip yang memuat kumpulan foto dapat dibuat dalam berbagai jenis, misalnya buku foto, tayangan multimedia, poster, atau buklet. Namun, dengan berpedoman pada konteks pelestarian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka buku foto dinilai sebagai arsip yang tepat sebagai implementasi konteks pelestarian Situs Liyangan.

Dalam ruang lingkup penelitian ini, konteks yang menjadi panduan untuk membuat arsip visual berupa buku foto adalah konteks objek pemotretan di Situs Liyangan dan pelestariannya. Situs merujuk pada lokasi, kondisi lingkungan berada disekitarnya, serta beberapa hal lain yang berkaitan dengan Situs Liyangan. Sedangkan pelestarian merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga dan melindungi Situs Liyangan. Pada penelitian ini, konteks pelestarian akan diperkuat dengan narasi yang disusun berdasarkan perspektif arkeologis.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai pentingnya arsip visual untuk mendukung upaya pelestarian Situs Liyangan maka rumusan masalah yang ditawarkan pada penelitian ini adalah perancangan buku foto untuk menunjukkan peran antar Lembaga dan masyarakat dalam upaya pelestarian Situs Liyangan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuat buku foto yang dapat digunakan sebagai arsip yang kontekstual dalam upaya pelestarian. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah terciptanya sebuah referensi bagi penelitian mengenai Situs Liyangan dimasa mendatang. Selain itu, manfaat lain yang lebih luas adalah tersedianya bahan pembelajaran mengenai pengolahan fotografi dokumenter dalam konteks tertentu yang berhubungan dengan pelestarian Situs Liyangan.

Guna menegaskan landasan teoritis, digunakan sejumlah tinjauan Pustaka, yaitu fotografi dan dokumentasi, dan arsip. Membahas hubungan fotografi dan dokumentasi dapat dimulai dengan menilik sifat dari fotografi itu sendiri. Sebagai salah satu media perekaman yang hasilnya memiliki kemiripan yang tinggi dengan objek aslinya, fotografi dinilai memiliki nilai dokumentatif yang tinggi. Artinya, hasilnya yang dapat digunakan untuk keperluan dokumentasi yang valid sehingga nantinya bisa dimanfaatkan untuk beragam keperluan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menawarkan beberapa definisi tentang dokumentasi. Pertama, dokumentasi didefinisikan sebagai pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Selanjutnya dokumentasi didefinisikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain) (Sudarsono, 2017). Kata kunci yang dapat digaris bawahi pada penjelasan tersebut adalah pengumpulan hingga pengolahan dokumentasi untuk keperluan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dijadikan panduan untuk memahami karya dokumentasi merupakan aset yang dapat dikumpulkan, diolah, hingga digunakan untuk keperluan yang lain sesuai konteksnya.

Pada bidang penelitian, dokumentasi dimaknai sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka foto dapat disepakati menjadi bagian dari dokumentasi. Jika dua penjabaran mengenai dokumentasi ini menjadi paduan, maka dapat dibangun argumen tentang foto sebagai data visual yang menjadi bagian dari dokumentasi dan dapat digunakan untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Argumen ini juga didasarkan pada pernyataan Sudarsono yang menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan sebuah proses siklus sebagai langkah penciptaan pengetahuan dan/atau ilmu pengetahuan sehingga mencerminkan simulasi kerja otak (Sudarsono, 2017).

Tinjauan Pustaka berikutnya adalah mengenai arsip. Arsip memiliki fungsi dan peran yang penting pada sebuah lembaga. Salah satu fungsi utama arsip adalah sebagai sumber dan rekaman informasi mengenai sebuah objek atau peristiwa. Dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan Bab I Pasal I dijabarkan pengertian arsip adalah

“Rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan dan perseorangan dalam melaksanakan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara” (Pemerintah Republik Indonesia, 2009).

Berdasarkan definisi tersebut, maka arsip dapat dibuat dalam berbagai media yang dibuat untuk berbagai keperluan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara spesifik arsip untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dapat pula dimaknai sebagai arsip yang digunakan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi kepentingan masyarakat.

Foto merupakan jenis arsip statis. Hal ini didasarkan pada Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yang menyebutkan arsip statis sebagai arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009).

Lebih lanjut, dalam Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Standar Deskripsi Arsip Statis disebutkan bahwa foto merupakan salah satu jenis arsip elektronik. Arsip jenis ini dibuat dan disimpan dalam bentuk analog, digital, elektromagnetik, optikal, ataupun sejenisnya. Arsip ini juga dapat ditampilkan melalui komputer maupun sistem elektronik lainnya (Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia., 2018).

Sebagai upaya untuk menunjukkan konteks pelestarian Situs Liyangan, maka aset foto-foto arsip tentang Situs Liyangan dikemas dalam sebuah buku foto. Foto-foto tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu sehingga jalinan konteks pelestarian dapat diwujudkan. Jalinan

konteks tersebut dimulai dengan menyajikan suasana dan kondisi area Situs Liyangan, aktivitas pemugaran, aktivitas perawatan, dan peran masyarakat sekitar untuk menjaga dan merawat Situs Liyangan yang diwakili oleh foto profil Tim Peduli Liyangan.

### METODE PENELITIAN

Proses pembuatan buku foto dilakukan dengan menerapkan metode penciptaan kreatif melalui empat tahapan yaitu:

1. Persiapan yang dimulai dengan proses penyelidikan terhadap topik dan permasalahan tertentu.
2. Inkubasi yang merupakan tahapan penerangan pra-sadar yang penting sebagai titik tolak penemuan inspirasi atau kreasi baru.
3. Iluminasi melalui penemuan dan penentuan ide serta inspirasi yang spesifik mengenai konsep perancangan, dan
4. Verifikasi yang dilakukan dengan mewujudkan rancangan desain menggunakan pertimbangan-pertimbangan kreatif (Wallas, 2014).

Proses kreatif diatas dilakukan bersamaan seiring dengan pengumpulan data melalui pendokumentasian di Situs Liyangan. Pendokumentasian ini merupakan langkah pengumpulan data primer yang akan dikuatkan pula dengan pencocokan terhadap data data tertulis.



Gambar 1 Persiapan pemotretan Tim Peduli Liyangan

Pada tahap persiapan, pengamatan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan topik dan permasalahan mengenai pengadaan arsip yang dapat digunakan untuk kepentingan pelestarian Situs Liyangan pun dilakukan. Pengamatan dibarengi dengan upaya penyelidikan terhadap sumber-sumber yang valid mengenai Situs Liyangan, mulai dari wawancara, pencarian referensi tekstual, dan penelitian-penelitian lain terkait Situs Liyangan. Selain itu, penyelidikan juga dilakukan terhadap kemungkinan-kemungkinan konsep desain buku foto yang paling sesuai dengan konteks yang akan ditonjolkan yaitu pelestarian.

Data dan konsep hasil dari penyelidikan ditahap persiapan kemudian diendapkan. Peneliti melakukan upaya-upaya kontemplasi dengan melepaskan diri dari masalah yang telah diselidiki diawal dengan mengandalkan alam bawah sadar hingga mendapatkan stimulus atau titik tolak berupa insight berupa ide atau gagasan konkrit mengenai konsep dan perancangan yang dilakukan.

Selanjutnya, ide dan gagasan yang akan diverifikasi melalui penerapan ide atau gagasan tersebut dalam sebuah bentuk desain. Pemikiran dan laku kreatif pada tahap verifikasi dibarengi dengan pendekatan empiris guna menguatkan hasil rancangan. Tahap ini akan dilakukan dalam tiga sub tahapan yaitu pra desain, desain, dan pasca desain. Sub tahapan pra desain meliputi pengurutan foto dalam setiap kategori, editing foto, penulisan kategori yang didasarkan pada data, penentuan tema warna, jenis huruf serta gaya tata letak foto pada setiap halaman. Sub tahapan desain meliputi aktivitas mendesain sampul dan halaman dalam, menyusun tata letak foto dan narasi. Sub tahapan pasca desain dilakukan dengan melakukan *proofreading*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN [Times New Roman 11pt, Bold]

Tahap pembuatan desain buku foto dimulai dengan mengelompokkan foto menurut kategori yang sesuai dengan konteks yang dibangun yaitu pelestarian. Kategori-kategori ini mewakili aspek Situs Liyangan dan aktivitas pelestariannya. Seperti yang terlihat pada gambar 2, kategori foto dilakukan dengan mengelompokkan foto dalam beberapa folder, yaitu folder suasana dan kondisi Situs Liyangan, folder pemugaran yang mewakili upaya pihak pemerintah untuk melestarikan Situs Liyangan, folder pemeliharaan yang menunjukkan aktivitas pemeliharaan sehari-hari di area situs, dan folder Tim Peduli Liyangan yang berisi foto *portrait* Tim Peduli Liyangan yang terdiri dari warga sekitar Situs Liyangan. Pengelompokan ini menjadi panduan untuk menentukan desain, dan tata letak.



Gambar 2 Tangkapan layar *drive* pengelompokan aset visual

Setelah proses pengelompokan selesai dilakukan, dilakukan pula editing foto untuk mengoreksi warna dan kesesuaian ukuran. Setelahnya, aset foto yang sudah dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu disusun berurutan dengan mempertimbangkan variasi visual. Penyusunan urutan foto ini juga menentukan konsep desain yang dibuat. Foto yang memiliki muatan informatif yang lebih tinggi dibanding foto lainnya ditampilkan dengan ukuran yang lebih besar, yaitu dua halaman bersambung.

Dengan pendekatan artistik (Rumondor & Erlyana, 2022), format yang dipilih untuk buku foto ini adalah format vertikal. Format ini dipilih dengan pertimbangan kemudahan aktivitas membaca dan penyimpanan jika buku ini dicetak dan dikoleksi. Konsep desain menerapkan konsep minimalis dengan mengutamakan tata letak foto yang dominan. Judul yang disepakati sebagai judul buku foto ini adalah “Buku Foto Sebagai Arsip Kontekstual Pelestarian Situs Liyangan”. Buku foto berisi 39 halaman dengan ukuran 210mmx297mm. konsep warna yang diterapkan pada halaman dalam buku foto didominasi oleh warna putih, kecuali untuk halaman judul dari setiap kategori digunakan warna hitam yang dikombinasikan dengan warna putih untuk tulisan. Pertimbangan pemilihan warna ini didasarkan pada kecenderungan emosi dan perasaan yang muncul saat membaca. Dengan hanya memilih warna dasar yaitu hitam dan putih, maka pembaca akan segera mengenali setiap objek foto yang ada di dalam buku (Rumondor & Erlyana, 2022).

Foto utama yang digunakan untuk sampul merupakan foto yang menunjukkan suasana Situs Liyangan lengkap dengan papan nama yang menunjukkan identifikasi situs tersebut. Kelengkapan visual dalam foto sampul menunjukkan berbagai objek yang menjadi ciri khas Situs Liyangan, yaitu Gunung Sindoro, pagar batu Situs Liyangan, bangunan batur tanpa tangga di teras dua, serta suasana alam disekitarnya. Kekuatan informasi visual dari foto tersebut menjadi pertimbangan sehingga foto tersebut dipilih menjadi foto pembuka yang komprehensif untuk mewakili Situs Liyangan. Pemilihan dan pengurutan foto merupakan bagian dari pendekatan kreatif.



Gambar 3 Sampul buku foto

Buku foto ini juga menyediakan daftar isi untuk membantu pembaca menemukan pembagian kategori yang telah dijelaskan sebelumnya. Daftar isi ini berisi bagian 1 yaitu bagian yang berisi foto-foto mengenai suasana dan kondisi Situs Liyangan. Bagian 2 yaitu pemugaran yang berisi foto-foto mengenai aktivitas pemugaran sebagai bagian dari upaya pelestarian. Bagian 3 yaitu pemeliharaan yang menampilkan aktivitas pemeliharaan sehari-hari yang dilakukan oleh Tim Peduli Liyangan. Bagian terakhir adalah bagian 4 yaitu bagian yang berisi foto-foto *portrait* Tim Peduli Liyangan.

**Daftar Isi**

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	6
Bagian 1 : Suasana-Kondisi	7
Area Situs Liyangan	8
Bagian 2 : Pemugaran	21
Pemugaran sebagai upaya pelestarian Situs Liyangan	22
Bagian 3 : Pemeliharaan	26
Bagian 4 : Tim Peduli Liyangan	30
Tim Peduli Liyangan	31
Ucapan Terimakasih	37
Daftar Pustaka	38

6

Gambar 4 Daftar isi buku foto

Penyusunan buku foto ini juga mempertimbangkan tentang penyediaan informasi sebagai pengantar bagi pembacaan keseluruhan isi. Sebagai upaya untuk memberikan informasi untuk pembaca, narasi yang berisi gambaran mengenai setiap bagian atau kategori dalam buku foto dibuat dan diletakkan di setiap awal bagian kategori seperti pada gambar 5. Narasi dibuat dengan menggunakan jenis huruf Montserrat, yang memiliki karakter tegas, sederhana dan agak lebar.

Jenis huruf ini memiliki ragam ketebalan, sehingga dapat diaplikasikan untuk berbagai keperluan dalam buku foto mulai dari judul hingga tulisan inti (Safarina & Franzia, 2019). Pemilihan jenis huruf ini juga didasarkan pada tingkat keterbacaan yang tinggi, sehingga narasi dan teks keterangan foto mudah dibaca. Selain itu, karakter huruf yang sederhana ini merupakan jenis huruf yang paling sesuai dengan keseluruhan kesan desain yang sederhana, kecuali pada upaya menonjolkan aset foto.

Narasi dibuat dengan bahasa yang mudah dan berisi ringkasan informasi mengenai bagian tertentu, misalnya narasi tentang area Situs Liyangan yang berisi gambaran mengenai letak geografis dan identifikasi tata letak bangunan dan artefak di dalam area Situs Liyangan. Narasi tentang area Situs Liyangan diletakkan di awal kategori mengenai Suasana dan Kondisi Situs Liyangan.

#### Area Situs Liyangan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki potensi yang berlimpah, mulai dari potensi alam hingga sejarah. Sebagai salah satu wilayah yang memiliki latar peradaban panjang, banyak situs sejarah yang sudah ditemukan dan menjadi pelengkap bagi narasi peradaban itu sendiri. Salah satu situs sejarah yang memiliki narasi sejarah yang panjang adalah Situs Liyangan di Desa Purboan, Kecamatan Ngajatiro, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Hingga tahun 2008 terdapat sekitar 6 hektar area yang sudah terungkap dari situs yang terletak pada koordinat 7°16' 6,7766" LS - 110° 01' 37,2203" BT di ketinggian antara 1100 - 1200 meter dari permukaan air laut. (Tanudjaja, et al., 2020).

Sejak awal penemuan salah satu bagian struktur bangunan kuno pada tahun 2000, penggalian dan penelitian untuk mengungkap artefak-artefak di situs ini konsisten dilakukan. Balai Arkeologi Provinsi DIY dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah merupakan dua lembaga pemerintahan yang secara komisioner melakukan aktivitas penggalian dan penelitian untuk pelestarian situs Liyangan. Hingga hari ini, upaya pelestarian Situs Liyangan terus dilakukan dan bahkan melibatkan berbagai pihak non pemerintahan.

Situs Liyangan merupakan area pemukiman kuno yang terdiri dari beberapa kompleks, diantaranya kompleks hunian, perbatasan, dan juga peranian. Sebelum sempat hilang karena tertutup material vulkanis akibat erupsi Gunung Sindoro, pemukiman Liyangan ini diduga merupakan kampung ritual karena beberapa artefak yang ditemukan merupakan peninggalan tempat peribadatan. Pemukiman kuno ini ditempati kira-kira pada abad ke-6 hingga ke-10 masehi, sejak masa pra Hindu hingga masa mataram kuno. (Riyanto, 2016).

Secara umum area Situs Liyangan dibagi dalam beberapa bagian yang dikelompokkan dengan sebutan teras. Terdapat empat teras yang didominasi areanya terdapat beberapa peninggalan pemukiman Liyangan kuno. Dimulai dari area paling bawah, yaitu teras empat, terdapat bangunan peritisan yang secong dipugar. Selain itu terdapat juga struktur dinding batu di sekitar peritisan yang kemungkinan berfungsi sebagai talud. Di teras empat ini juga ditemukan artefak yang berhubungan dengan hunian, oleh karenanya, area teras empat diduga menjadi area hunian bagi pengelola bangunan-bangunan suci di teras dua dan satu. (Riyanto, 2016).

Di teras tiga terdapat struktur batu seperti bangunan, struktur batu tanpa tangga di teras tiga ini sering disebut dengan candi 2. Sejumlah artefak yang berkaitan dengan hunian juga ditemukan di teras tiga ini. Hasil ekskavasi juga menunjukkan dugaan adanya dteras tiga juga terdapat bangunan dari bahan organik seperti kayu, bambu, dan ijuk. (Riyanto, 2016).

Berbagai ke teras dua, terdapat tangga penghubung yang dapat mengantarkan pengunjung dari teras tiga. Terdapat pula pagar batu huku yang dibaloknya merupakan susunan balok-balok batu (block). Pada halaman teras dua terdapat pula dua struktur batu yang posturanya berseberangan.

Selanjutnya terdapat tangga penghubung antara teras dua dan teras satu, terdapat arca bangunan di area teras satu, yaitu candi yang diompolnya oleh empat struktur batu. Selain itu terdapat pula batu besar berukuran 25 x 25 meter. Riyanto (2016) menjelaskan urutan aktivitas di teras satu ditiru di saat para pejuang, anggota staf, teras dua menggunakan tangga penghubung teras dua dan teras satu, seleshi kaman. Selanjutnya pejuang di soal akan berkumpul di batu besar untuk bergandengan menuju batu baru keel seleshi berakni di corat ketamu di teras satu.

Selain artefak-artefak yang ditemukan dari area teras satu hingga empat, terdapat juga berbagai artefak yang ditemukan di area area tersebut. Artefak-artefak tersebut terdapat di berbagai area disekitar lahan pertanian warga, beberapa artefak tersebut antara lain hingga yon, pecahan gerabah, serta bekas rumah hunian. Ada pula struktur jalan batu yang diart di area candi ini balai yang memisahkan area perbatasan dan area pertanian. (Riyanto, 2016).

Gambar 5 Narasi yang diletakkan disetiap awal bagian kategori

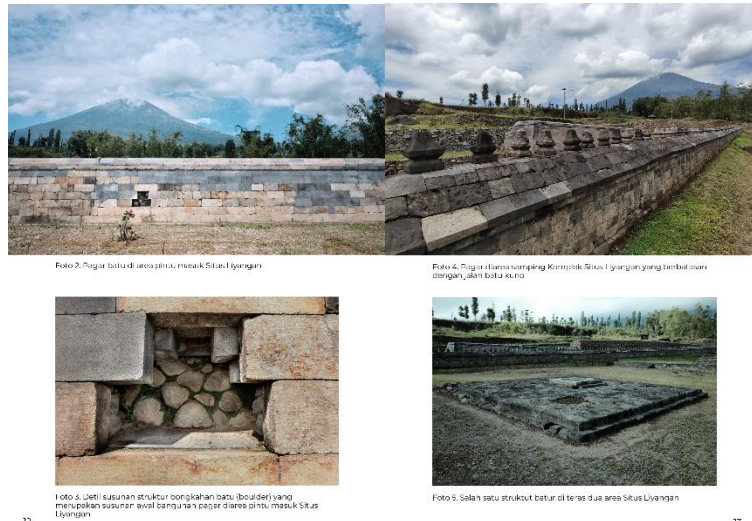


Foto 9. Jalan Batu Kuno di Komplek Situs Liyangan

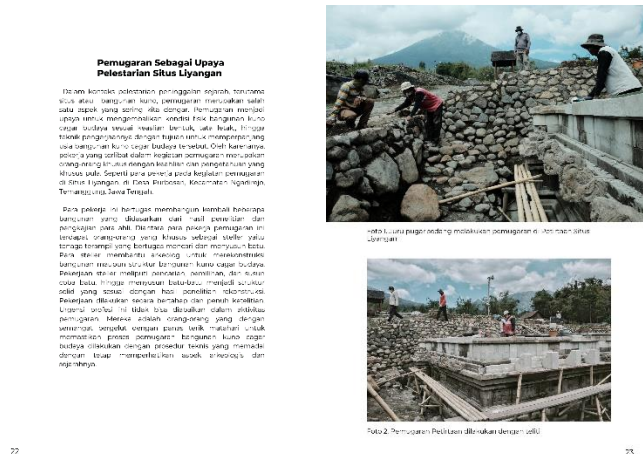
Gambar 6 Tata letak salah satu foto utama yang disajikan dalam dua halaman

Tata letak foto-foto di dalam buku foto menekankan keutamaan foto sebagai materi utamanya. Foto yang memiliki kekuatan visual serta informasi yang kuat dapat ditempatkan dalam dua halaman bersambung sehingga ukurannya menjadi lebih besar dan pembaca dapat mengamati secara detil. Sebagai contoh, pada gambar 6 diatas, foto utama pada kategori pertama,

yaitu kategori suasana dan kondisi Situs Liyangan, menampilkan visual jalan batu kuno di area Situs Liyangan disajikan pada dua halaman. Jalan batu kuno ini merupakan jalan batu yang sudah ada sejak masa peradaban di Situs Liyangan yang diperkirakan sejak abad 6 Masehi. Selain jalan batu kuno, dalam foto juga dapat dilihat pagar batu yang membatasi area peribadatan dengan area pemukiman dan pertanian disekitarnya. Stuktur Batur pada teras 3 juga dapat dilihat pada foto tersebut, sehingga foto ini merupakan foto yang memiliki informasi dan kekuatan visual yang lengkap. Data-data yang terdapat dalam narasi merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan keterangan pihak Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang rutin melakukan penelitian si Situs Liyangan sejak masa penemuan awal hingga saat ini.



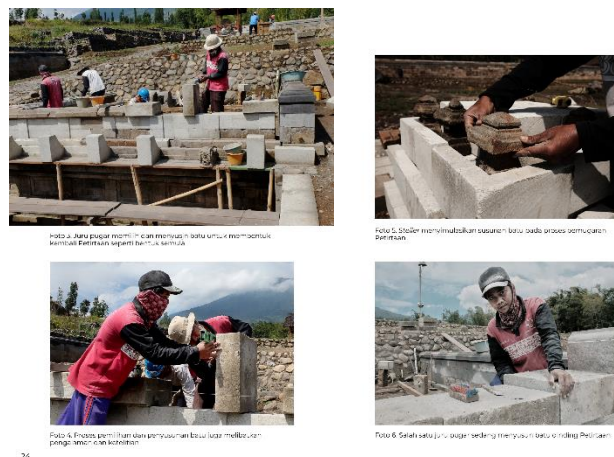
Gambar 7 Tata letak foto pada halaman dalam kategori suasana dan kondisi Situs Liyangan



Gambar 8 Foto pemugaran Situs Liyangan

Bagian kedua dari buku foto ini adalah aktivitas pemugaran. Dalam konteks pelestarian, aktivitas pemugaran menjadi bagian penting yang selalu dilakukan oleh pihak terkait. Pemugaran dilakukan untuk membangun kembali peninggalan-peninggalan yang masih mungkin dibangun kembali sesuai dengan bentuk aslinya. Tim pemugaran ini terdiri dari juru pugar dan *steller* yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam upaya pemugaran bangunan-bangunan kuno. Para *steller* ini merupakan pekerja dari Balai Pelestari Cagar Budaya (BCPB) Jawa Tengah.





Gambar 9 Foto foto pada halaman dalam kategori pemugaran Situs Liyangan

Aktivitas pemugaran dimulai dengan penyiapan desain berdasarkan hasil penelitian. Selanjutnya tim akan mencari bahan-bahan yang akan digunakan untuk memugar sebuah bangunan. *Steller* berperan untuk mencocokkan dan menyusun batu-batu asli yang dikombinasikan dengan batu-batu baru agar bangunan yang dipugar dapat terwujud sesuai dengan bentuk aslinya. Didalam kategori pemugaran, foto-foto yang ditampilkan merupakan foto-foto yang menunjukkan aktivitas pemugaran Situs Petirtaan di area Komplek Situs Liyangan.

Pada kategori selanjutnya, yaitu tentang pemeliharaan, foto-foto yang disajikan merupakan aktivitas pemeliharaan Situs Liyangan yang sehari-hari dilakukan oleh juru pelihara. Aktivitas pemeliharaan terdiri dari pembersihan area situs, pembersihan lumut-lumut pada batu, hingga pemeliharaan artefak-artefak yang berada diluar area utama Situs Liyangan dan bercampur atau berdampingan dengan area publik berupa perkebunan dan perumahan warga sekitar.



Gambar 10 Foto foto pada halaman kategori pemeliharaan Situs Liyangan

Salah satu aspek yang penting dalam buku foto ini adalah *portrait* anggota Tim Peduli Liyangan. Tim ini beranggotakan warga sekitar Dusun Liangan yang sejak awal penemuan situs berperan aktif dalam menjaga, memantau, dan menyelamatkan berbagai artefak yang dibawa keluar dari area Situs Liyangan. Saat ini, beberapa anggota Tim Peduli Liyangan ini diangkat sebagai pegawai tetap oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung sebagai juru pelihara. Meskipun

tidak semua anggota tim diangkat sebagai juru pelihara, namun mereka membangun sistem giliran untuk mengerjakan tugas pemeliharaan berdasarkan kesepakatan.

*Portrait* Tim Peduli Liyangan ini memiliki konteks terhadap upaya pelestarian Situs Liyangan karena mereka adalah orang-orang yang secara langsung terlibat secara erat dengan situs ini. Selain karena mereka tinggal di dusun sekitar Situs Liyangan, kepedulian dan komitmen mereka untuk berperan aktif dan terlibat dalam pemeliharaan Situs Liyangan juga sangat besar.



34

35

Gambar 11 *Portrait* Tim Peduli Liyangan

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sebuah buku foto dengan desain berkonsep minimalis dengan mengutamakan porsi sajian asset foto. Dalam konteks pelestarian, buku foto ini menyajikan hasil penelitian lapangan berupa kolaborasi antar lembaga dan masyarakat dalam upaya pelestarian Situs Liyangan. Lembaga yang dimaksud adalah Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang rutin melakukan penelitian dan mempublikasikan penelitian mereka dalam rangka diseminasi hasil penelitian mengenai Situs Liyangan dan potensi kesejarahan dan sebagai salah satu sumber pengetahuan tentang peradaban

manusia di Indonesia. Lembaga kedua adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah yang dalam hal ini berperan dalam pelestarian melalui kegiatan pemugaran, pemeliharaan, dan penataan dan pengembangan wilayah kompleks Situs Liyangan. Terakhir adalah Pemerintah Kabupaten temanggung melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mengangkat warga sekitar yang tergabung dalam Tim Peduli Liyangan sebagai juru pelihara harian di Situs Liyangan.

## SIMPULAN

Proses penelitian berupa perancangan buku foto tentang Situs Liyangan menghasilkan buku foto yang memuat 33 foto dalam tiga kategori atau bagian yaitu Suasana dan kondisi, pemugaran, pemeliharaan, dan Tim Peduli Liyangan. Konteks pelestarian yang dibangun dari pembagian kategori ini adalah mengenai suasana area Situs Liyangan yang memperlihatkan bentang alam yang memiliki potensi keindahan alam dengan didukung informasi dalam narasi dari hasil penelitian Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, upaya-upaya pemeliharaannya melalui pemugaran pemeliharaan bangunan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, serta portrait Tim Peduli Liyangan yang terdiri dari warga sekitar yang berperan aktif dalam penjagaan dan pemeliharaan Situs Liyangan karena mereka adalah juru pelihara harian yang merupakan pegawai lepas yang diangkat oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten temanggung. Pengelompokan foto didalam buku foto ini mewakili upaya-upaya yang berkaitan dengan konteks pelestarian, dimana pengetahuan mengenai Situs Liyangan yang ditampilkan dalam foto-foto suasana dan lokasi situs dilengkapi mengenai upaya-upaya pemugaran yang merupakan salah satu upaya untuk merekonstruksi bangunan-bangunan Situs yang sudah rusak. Wawasan mengenai Situs Liyangan dalam konteks pelestarian kemudian ditajamkan pula dengan penyajian foto tentang masyarakat sekitar Situs Liyangan yang berjasa selama proses penemuan, ekskavasi, hingga penjagaan Situs Liyangan. “Buku Foto Sebagai Arsip Kontekstual Pelestarian Situs Liyangan” yang terdiri dari 39 halaman dengan ukuran 210mmx297mm. ini terdaftar pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI), Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia dengan nomor pencataan 000405968.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmani, A. K. P., & Rohman, M. A. (2021). Rekonstruksi 3d Landmark Memvisualisasikan Perkampungan Peradaban Kuno Situs Liyangan Temuan Balai Arkeologi Yogyakarta. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), 175–186. <https://doi.org/10.24821/Rekam.V17i2.6033>
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI Daring. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Jannah, N. U., & Setyadi, A. (2019). Kontribusi Arsip Dalam Proses Penentuan Perlindungan Indikasi Geografis Hak Kekayaan Intelektual (Hki) Salak Pondoh Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 260–272.
- Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Standar Deskripsi Arsip Statis*. Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Rumondor, G., & Erlyana, Y. (2022). Perancangan Buku Ilustrasi Jejak Kuliner Khas Kawanua Sebagai Media Informasi. *Jurnal Bahasa Rupa*, 6(1), 74–80. <https://doi.org/10.31598>

- Safarina, S. A., & Franzia, E. (2019). Perancangan Visual Desain Antarmuka Aplikasi “Eatplan” Untuk Pengaturan Makanan Harian. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 5 Tahun 2019, Buku 2: ”Sosial Dan Humaniora“*, 2.45.1-1.45.7.
- Sudarsono, B. (2017). memahami dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47–65. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Suhendro, P., & Jumino. (2019). Analisis Rekonstruksi Arsip Sebagai Solusi Permasalahan Arsip Tidak Teratur Di Balai Taman Nasional Karimun Jawa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 222–235.
- Syhabani, M., & Christiani, L. (2020). Kontribusi Pengelolaan Arsip Dalam Proses Pengambilan Keputusan Bagi Pimpinan Di Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 25.
- Tanudirjo, D. A., Yuwono, J. S. E., & Adi, A. M. W. (2019). Lanskap Spiritual Situs Liyangan. *Berkala Arkeologi*, 39(2), 97–120. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.474wallas>, G. (2014). *The Art Of Thoughts*. Solis Press.